

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Degradasi Identitas Kesukuan (Studi Akulturasi Budaya Dalam Adat Perkawinan di Gampong Tampak Ranto Peureulak)

Mailisna¹

¹ Guru MAN 3 Aceh Timur, Kementerian Agama Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

*Correspondence email:
Mailisna90@gmail.com

Received: xx October 2021
Accepted: xx February 2022
Published: xx June 2022

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

Different cultures have different value systems and therefore determine different goals in life. The more a person knows about their culture and fulfills these expectations, this condition occurs in the customary procession of mixed marriages where two cultures meet and interact. Based on the research, the research wanted to find out the degradation of ethnic identity in Javanese wedding customs and intercultural communication in the acculturation of Acehnese and Javanese wedding customs in the Tampak village. To find out this, the researcher uses a type of qualitative research. To obtain data using field research methods and by examining a number of written sources in the library that are related to the study of this thesis. While the technique or data collection used was in-depth interviews and observations made of respondents in the village of Tampak, Ranto Peureulak sub-district, East Aceh Regency. The results of the study, there are several indications that the degradation of ethnic identity occurs due to stimulation or attraction of new ideas coming from the Acehnese, the Javanese cultural identity changes by taking over elements of the Acehnese culture which forms a new figure, but still brings with it part of the old cultural heritage that can function as a characteristic of Javanese ethnic identity. Acculturation between the Acehnese and the Javanese occurs through a process of assimilation. The assimilation that occurred was marked by a cultural change in the Javanese by accepting patterns from the Acehnese, especially in the customary culture of marriage.

Keywords: Degradation, Ethnic Identity, Cultural Acculturation.

Abstrak

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup berbeda. Semakin seseorang mengenal budaya orang itu dan memenuhi ekspektasinya tersebut, kondisi ini terjadi dalam prosesi adat perkawinan campur dimana dua budaya saling bertemu dan berinteraksi. Berdasarkan penelitian maka penelitian ingin mengetahui degradasi identitas kesukuan dalam adat perkawinan suku Jawa dan komunikasi antarbudaya dalam akulturasi adat perkawinan suku Aceh dengan suku Jawa di gampong Tampak. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data menggunakan metode penelitian lapangan serta dengan menelaah sejumlah sumber tertulis diperpustakaan yang ada kaitannya dengan kajian skripsi ini. Sementara teknik atau pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap responden di gampong Tampak kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian, terdapat beberapa indikasi bahwa degradasi identitas kesukuan terjadi karena rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari suku Aceh, jati diri budaya suku Jawa berubah oleh pengambilalihan unsur-unsur budaya suku Aceh yang membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas suku Jawa. Akulturasi antara suku Aceh dengan suku Jawa terjadi melalui proses asimilasi. Asimilasi yang terjadi ditandai dengan terjadinya perubahan budaya pada suku Jawa dengan menerima pola-pola dari suku Aceh, terutama dalam budaya adat



perkawinan.

Kata Kunci: Degradasi, Identitas Kesukuan, Akulturasi Budaya.

1. Pendahuluan

Budaya merupakan warisan yang berbentuk perilaku, sikap, kebiasaan-kebiasaan norma yang berbentuk simbol-simbol verbal maupun non verbal yang dipraktekkan oleh manusia setiap saat dalam hidup dan kehidupan setiap hari. Budaya juga tercermin dari cara makan, cara berpakaian, dan cara berkomunikasi, yang berbentuk seni suara maupun seni sastra. Seperti dalam adat perkawinan pembauran budaya yang terjadi tidak bisa dihindari, pertemuan dua insan diikuti dengan pembauran dua keluarga besar yang kadang berasal dari suku yang berbeda, hal ini berimbas pada budaya yang dibawa dalam perkawinan. Banyak dari warga Aceh yang menikah dengan warga suku Jawa, baik itu yang pria maupun wanita, namun dalam upacara adat perkawinan yang dilaksanakan warga suku Jawa terlihat banyak sekali pengurangan nilai-nilai adat istiadat pengurangan dalam pelaksanaan serta nilai-nilai adat istiadat dalam pelaksanaan perkawinan, seperti: midodareni (kesiapan calon pengantin untuk menikah dengan mengikuti beberapa ritual adat), siraman (menyiramkan air bercampur bunga ketubuh pengantin pria dan wanita), dan nincak endog (pengantin pria memijak telur) tidak di gunakan lagi. Suku Jawa malah menggunakan adat dari suku Aceh. Dari suku Aceh ada juga sedikit menyerap adat istiadat dari suku Jawa namun tidak menghilangkan identitas suku Aceh tersebut. Bertemuanya suku-suku bangsa ini tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskritif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Geucik, kepala pemuda dan beberapa masyarakat di Kecamatan Ranto Peureulak. Tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk menggumpulkan fakta-fakta dan mengemas peristiwa-peristiwa yang berlangsung di Gampong-gampong yang ada di kecamatan ranto peureulak berupa foto, rekaman suara maupun dalam bentuk video. Pengolahan analisis dilakukan dengan data display memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan interview sehingga dapat diterima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis untuk kemudian dideskripsikan.

3. Hasil Penelitian

3.1 Faktor-faktor Penyebab Degradasi Identitas Kesukuan Dalam Adat Perkawinan warga Gampong Tampak

Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Perkawinan dikelompokkan sebagai salah satu bentuk relasi intim yang disebut sebagai relasi pasangan. Perkawinan dianggap sebagai puncak dari hubungan kedekatan. Berdasarkan hasil dari penelitian, masyarakat Gampong Tampak mengakui bahwa degradasi adalah hilangnya keaslian diri dari sebuah suku yang terpengaruhi oleh suku lain sedangkan identitas adalah karakteristik atau jati diri yang dimiliki suatu kelompok maupun suku.

Degradasi identitas suku Jawa dapat terjadi karena rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu sangat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengayaan budaya, melainkan justru pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tak terkait dengan aspek tradisi yang mana pun. Kalau itu yang terjadi, warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri bangsa. Situasi yang lebih lunak dapat terjadi, yaitu jadi diri budaya lama berubah oleh pengambilalihan unsur-unsur budaya (sebagaimana yang dikenal sebagai akulturasi), yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut. Dalam upacara adat perkawinan yang dilaksanakan warga suku Jawa terlihat banyak sekali pengurangan nilai-nilai adat istiadat dalam pelaksanaan perkawinan, seperti: midodareni (kesiapan calon pengantin untuk menikah dengan mengikuti beberapa ritual adat), siraman

(menyiramkan air bercampur bunga ketubuh pengantin pria dan wanita), dan nincak endog (pengantin pria memijak telur) tidak di gunakan lagi. Suku Jawa malah menggunakan adat dari suku Aceh. Dari suku Aceh ada juga sedikit menyerap adat istiadat dari suku Jawa namun tidak menghilangkan identitas suku Aceh tersebut. Bertemuanya suku-suku bangsa ini tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing.

Dari hasil wawancara, faktor-faktor utama yang menyebabkan degradasi identitas pada perkawinan suku Jawa adalah:

1. Tidak ada tokoh adat suku Jawa (Juru Paes)

Tokoh adat merupakan permasalahan utama yang mengakibatkan degradasi identitas adat perkawinan suku Jawa, dikarenakan tokoh adat dianggap penting dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak dipandu dengan tokoh adat. Peran tokoh adat yang dimiliki dalam upacara masing-masing suku menjadi perihal yang sangat utama karena upacara adat istiadat bukan hanya perkawinan saja. Selain itu, masih ada upacara adat lainnya yang kerap dilakukan oleh sebagian suku Jawa seperti upacara panen padi sebagai penghormatan kepada Dewi Sri, Labuh Bumi (diadakan menjelang tanam padi), Muludan (maulid nabi Muhammad SAW biasanya masyarakat dipulau Jawa menyucikan benda-benda keramat yang disebut satu suro atau bulan keramat). Hasil penelitian penulis di Gampong Tampak, Sebagian suku Jawa yang sudah menetap lama melakukan imigran kedaerah lain dan tidak kembali lagi ketanah kelahirannya di Gampong Tampak. Kebanyakan dari suku Jawa melakukan imigrasi ke luar propinsi sehingga minat untuk kembali tidak ada. Suku Jawa yang masih menetap di Gampong Tampak hingga kini tidak menguasai budayanya.

2. Tidak ada generasi penerus

Apabila dalam satu suku tidak ada penerus maka akan lenyap karakter budaya yang dimiliki. Itu disebabkan karena tingkat kepedulian untuk mempertahankan budaya dari masing-masing suku itu sangat rendah. Maka dari itulah secara perlahan karakter sebuah suku akan hilang. Pada era 90-an juru paes kek Miran masih hidup perkawinan adat Jawa masih berlangsung lengkap, menurut Rukiyem, adta perkawinannya baik perkawinan silang maupun perkawinan sesama suku Jawa kerap dilaksanakan dalam upacara lengkap. Prosesi adat perkawinannya berlangsung beberapa hari, mulai dari neundeun omong prosesi siraman sampai ngunduh mantan berlangsung dengan tertip dan sempurna. Namun setelah kek Miran meninggal prosesi adat perkawinan tersebut terputus masyarakat tidak melaksanakan karena tidak ada juru paes yang akan mengarahkan adat tersebut. Walaupun seseorang berpenduduk asli dari masing-masing suku tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan ilmu untuk mengembangkan budayanya ke masa yang akan datang, itu juga menjadi penghambat utama.

3. Tidak mengetahui tahap-tahap upacara adat Jawa secara keseluruhan.

Suku Jawa yang ada di Gampong Tampak memang sudah menetap lama bahkan menjadi tanah kelahirannya. Dari hasil penelitian sebagian dari suku Jawa mengetahui tahap-tahap adat perkawinan tetapi tidak keseluruhan dan ritual apa saja yang akan dilakukan. Mereka hanya mengetahui tahap-tahap yang mendasar saja. Mereka tidak berani untuk melakukan ritual secara sembarangan karena takut akan berakibat fatal. Karena pantangan (pamali) senantiasa dihadirkan dan menjadi ciri khas budaya Jawa. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar peraturan yang dibuat masyarakat tersebut. Namun, sebagai makhluk yang percaya pada Tuhan hendaknya kita mesti menyandarkan segala sesuatunya pada kehendak Allah SWT atas segala takdir yang timpahkan kepada kita.

4. Terlalu panjang dan rumit

Dalam upacara adat perkawinan suku Jawa dilaksanakan selama beberapa hari, rangkaian upacara harus dijalani putra dan putri yang akan menikah. Sebagian dari suku Jawa di Gampong Tampak beranggapan bahwa terlalu panjang dan rumit. Mereka melakukan secara sederhana, apabila terlalu panjang tentu saja banyak menghabiskan waktu.

5. Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasasi Budaya Adat Perkawinan

Komunikasi adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Gampong Tampak meliputi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Tanpa komunikasi mereka tidak dapat bersosialisasi, beradaptasi dan berakulturasasi dengan masyarakat setempat. Komunikasi antara suku Aceh dengan suku Jawa yang

berlangsung di Gampong Tampak sangat efektif. Kegiatan komunikasi terus menerus dilakukan dalam proses adaptasi.

3.2 Kegiatan antarbudaya yang dilakukan melibatkan unsur-unsur komunikasi berupa:

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara suku Aceh dengan suku Jawa melibatkan kedua pihak tersebut. Suku Jawa yang tinggal di Gampong Tampak mengambil peran sebagai peran komunikator, mengawali pengiriman pesan kepada Suku Aceh dalam kegiatan komunikasinya. Demikian pula sebaliknya dengan suku Aceh, mereka sama-sama terlibat dalam proses pengiriman pesan yang akan dikomunikasikan secara timbal balik. Komunikator yang baik dalam komunikasi antarbudaya adalah komunikator yang mampu membuat komunikasi paham terhadap pesan yang disampaikan. Tentu suku Jawa menaruh kecakapan dan keahlian dalam berkomunikasi. Karena kesuksesan komunikasi berada pada komunikator dalam menyampaikan pesan. Pihak yang menjadi komunikator dalam adat perkawinan dibatasi, misalkan: Tokoh adat suku Aceh dan Jawa, keluarga mempelai pria dan wanita, beberapa kalangan masyarakat yang dianggap mampu dan perangkat Gampong.

2. Pesan

Berdasarkan hasil penelitian, pesan yang dikirim dalam proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara suku Aceh dengan suku Jawa dalam simbol bentuk verbal maupun non verbal. Pesan verbal yang dikirim dalam bentuk bahasa, Suku Jawa dalam berkomunikasi dengan suku Aceh menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara. Baik dalam bahasa Aceh, bahasa Jawa maupun Indonesia. Kemudian pesan yang dikirim dalam bentuk non verbal yang diperagakan melalui gerak gerik tubuh/anggota tubuh dan lain sebagainya. Pesan yang pertukarkan dalam bentuk komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara suku Aceh dengan suku Jawa di Gampong Tampak dalam adat perkawinan beraneka ragam terutama dalam bahasa, umumnya mereka menanyakan keperluan-keperluan tentang resepsi perkawinan.

“ Wak... loen neuk peugot kanduri bacuet keu aneuk loen, kira-kira uroe pue yang goet meunuroet adat tanyoe wak Jawa”.

Komunikasi pun terjalin antara Suku Aceh dengan suku Jawa. Dan dalam proses pelayanan masyarakat juga tidak terlepas dari proses komunikasi antarbudaya perangkat gampong dengan anggota masyarakat.

3. Media

Pengirim pesan dalam proses komunikasi antarbudaya antara suku Aceh dengan suku Jawa menggunakan media. Media yang digunakan adalah media tradisional, media tulis, media cetak maupun media elektronik. Akan tetapi kadang-kadang pesan tidak dikirim melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka (langsung). Media tradisional merupakan media komunikasi antarbudaya yang digunakan masyarakat Gampong Tampak, dalam berkomunikasi. Seperti syair-syair yang disampaikan dalam lantunan Rapai Daboh Aceh yang diadakan pada acara pesta perkawinan. Media tradisional lainnya adalah kentongan yang masih digunakan sampai sekarang.

3.3 Hambatan

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat lajunya pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikasi. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat Gampong Tampak sepakat bahwa yang menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi adalah pesan. Baik yang disampaikan secara verbal maupun non verbal (bahasa isyarat tubuh).

1. Komunikasi

Komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain. Dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara suku Aceh dengan suku Jawa, pihak yang menjadi komunikasi bisa kedua-duanya.

2. Umpulan Balik/Feed Back

Umpulan balik merupakan tanggapan balik dari komunikasi kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil pengamatan, saat menjadi komunikator dalam komunikasi antarbudaya, suku Jawa juga memberikan umpan balik yang diberikan, misalnya: jawaban dari suku Jawa berupa pesan yang disampaikan.

"wong jowo nek areb mantu... ndelok hari ne sesuai weton laher penganten lanang ambek penganten wedok"

Dalam hal ini, komunikasi dinyatakan mampu memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Dengan memahami pesan tersebut maka komunikasi dapat memberikan umpan balik yang bersifat positif dan menandakan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan berlangsung efektif. Pemahaman tersebut diharapkan dapat memperlancar laju komunikasi antarbudaya antara suku Jawa dengan suku Aceh dalam proses akulterasi dalam adat perkawinan di Gampong Tampak. Suku Jawa di Gampong Tampak terhubung melalui berbagai jalur. Diantaranya adalah jalur perkawinan, jalur pendidikan dan jalur kekerabatan. Latar belakang suku Jawa ada di Gampong Tampak pada umumnya terhubung oleh jalur perkawinan dan disamping faktor-faktor lainnya.

Hal ini terlihat dengan pasangan Syahril dengan Marleni, mereka melangsungkan pernikahan silang, dimana Syahril berdarah Aceh dan Marleni berdarah Jawa. Pasangan suami istri ini dilahirkan dan dibesarkan di Gampong Tampak. Syahril dan Marleni menggunakan bahasa Aceh dan Jawa. Dan Marleni mengaplikasikan atau menggunakan kedua bahasa tersebut kepada keempat anaknya. Jadi, anak-anak Marleni dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwi bahasa dan dwi budaya dari kedua orang tuanya yang diajarkan. Adaptasi dan akulterasi melalui faktor perkawinan silang tidak dapat dihindari. Karena sebagian dari suku Jawa sudah lama menetap di Gampong Tampak. Dan juga tidak ada hal yang menghalangi terjadinya pernikahan silang diantara mereka. Dengan berakulterasi melalui pernikahan silang lebih mudah dan sangat cepat menyatu dengan suku Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, suku Jawa yang tinggal di Gampong Tampak mengakui bahwa komunikasi adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Tanpa komunikasi mereka tidak dapat bersosialisasi, beradaptasi dan berakulterasi. Komunikasi antarbudaya berlangsung efektif, melibatkan unsur-unsur komunikasi. Dengan berkomunikasi mereka secara bersama-sama mengekspresikan budayanya masing-masing. Dalam komunikasi yang berlangsung, terutama sekali mereka terhubung oleh bahasa yang dipergunakan, dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Masyarakat di Gampong Tampak terdiri dari suku Aceh, Jawa dan Gayo. Kehidupan masyarakat di Gampong Tampak tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, yang tentunya lingkungan budaya dan kesukuan. Adanya perbedaan suku dalam pergaulan sosial dalam lingkungan, Gampong Tampak tidak menjadi pemisah antara kedua suku yang hidup berdampingan memiliki budaya yang berbeda. Akulterasi yang dilakukan oleh suku Jawa terhadap suku Aceh dan lingkungan sekitar berlangsung efektif yang terjadi melalui proses asimilasi. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan budaya pada suku Jawa dengan menerima pola-pola budaya masyarakat Aceh.

Perbedaan-perbedaan budaya diantar kedua suku tersebut dapat dipahami bersama bahwa dan tidak menjadi penghalang dalam beradaptasi. Disamping itu pula, tidak terjadi pemaksaan untuk mengikuti budaya suku Aceh maupun suku Jawa sehingga jauh dari penolakan budaya. Perkawinan antarsuku juga terjadi antar suku Jawa dengan Suku Aceh dan mengikuti nilai-nilai yang berlaku dilingkungan Gampong Tampak, suku Aceh menyerap sedikit budaya dari suku Jawa. Dari fakta inilah dapat terlihat bahwa akulterasi budaya adat perkawinan terjadi di Gampong Tampak.

Potensi akulterasi budaya adat perkawinan suku Jawa dengan suku Aceh ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kemiripan antara budaya suku Jawa dengan budaya Aceh

Di pulau Sumatra dan Jawa, jika dibandingkan suku Jawa memiliki beberapa kemiripan dengan suku Aceh. Suku Jawa memiliki budaya toto kromo (tata krama atau aturan) dalam berpakaian, berbicara, bergaul, yang dipandang dari segi adat. Demikian pula bengen suku Aceh memiliki budaya aturan dalam hal yang sama yang dipandang dari nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil pengamatan suku Jawa yang melaksanakan perkawinan memiliki kemiripan dengan suku Aceh, diantaranya Neundeun Omong (Keumalon) memiliki persamaan untuk melihat calon pengantin wanita untuk dipersunting putranya dengan mengutus salah seorang anggota keluarganya, Nglamar (melamar) sama-sama mendatangi calon pengantin wanita yang berkehendak meneruskan jalinan ikatan perkawinan, Seserahan (Ranup Keung Haba) calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi serta menentukan hari pernikahan yang dianggap baik, Ngunduh Manten (Tueng Dara Baro) pengantin wanita diantar oleh keluarga pihak pengantin wanita ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama.

2. Beberapa karakteristik kepribadian suku Jawa seperti suka bersahabat dan toleransi
Yang memperkuat potensi akulturasi adalah kepribadian, seperti: suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, dan tata krama yang kuat. Suku Aceh cenderung menerima kedatangan suku mana pun dalam berbagai kepentingan. Disamping itu pula suku Jawa memiliki sifat toleransi dan suka bersahabat.
3. Latar belakang pendidikan suku Jawa
Suku Jawa yang tinggal di Gampong Tampak pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, ada yang menamatkan SD, SMP, SMA, D3 dan S1.
4. Pengetahuan suku Jawa tentang budaya suku Aceh
Suku Jawa yang ada di gampong Tampak pada umumnya lebih mengetahui budaya suku Aceh dari pada budayanya sendiri. Bahkan dari suku Aceh sendiri ada yang tidak mengetahui budaya ditanah kelahirannya.

Dari hasil penelitian, dalam perkawinan suku Jawa banyak menggunakan adat istiadat suku Aceh. Namun sebaliknya suku Aceh juga memakai adat istiadat suku Jawa sebelum pelaksanaan hari H. Suku Aceh mendatangi rumah suku Jawa yang dianggap mampu, maksud kedatangannya untuk musyawarah mengenai hari dan bulan apa yang baik, kemudian bagaimana agar acara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Adanya perbedaan dua budaya di Gampong Tampak menimbulkan pembauran budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Mencerminkan sikap kekerabatan antara suku Jawa dengan Suku Aceh. Adaptasi dan akulturasi melalui perkawinan dengan Suku Aceh tidak dapat dihindari. Karena sebahagian dari suku Jawa memilih untuk menetap di Gampong Tampak dan juga tidak ada hal yang menghalangi terjadinya perkawinan diantara mereka. Sedangkan koimunikasi islam sendiri tidak ada perbedaan karena bagaimana pun semua suku yang menghubungkan sepasang insan itu semua sama.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa degradasi identitas kesukuan adalah kemerosotan jati diri yang dimiliki oleh sebuah suku dalam adat istiadat dan budaya yang mereka miliki. Faktor penyebab terjadinya degradasi identitas dalam adat perkawinan suku Jawa karena Tidak ada tokoh adat suku Jawa, tidak ada generasi atau penerus, Tidak mengetahui tahap-tahap upacara adat Jawa secara keseluruhan dan terlalu panjang serta rumit. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara suku Aceh dengan suku Jawa sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi dan akulturasi di Gampong Tampak. Dalam proses komunikasi antarbudaya yang berlangsung melibatkan unsur-unsur komunikasi. Akulturasi adat perkawinan digampong Tampak terjadi akibat dari pembauran dua budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi antara suku Jawa dengan suku Aceh terjadi melalui proses asimilasi. Hal ini ditandai dengan perubahan pada budaya suku Jawa dan diterimanya pola-pola budaya suku Aceh.

Referensi

- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonsia*, Jakarta:Kencana, 2007
- Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta: ANDI, 2004
- Asep Rumihat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*, (Solo: Tiga Ananda, 2011
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004

Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008

Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh, 2006

Jalalauddin Rakhmad, *Komunikasi AntarBudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Kamaruzzaman Bustamam dan Ahmad, *Acehnologi*, Bandar Aceh: Bandar Publishing, 2012

Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999

Musryifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005

Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007

Syamsul Rijal, *Etika Pergaulan Dalam Interaksi Sosial Komunitas Aceh*, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008

Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Ujang Saefullah, *Kapita Selecta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Afabeta, 2008

How Cites

Mailisna. (2025). Degradasi Identitas Kesukuan (Studi Akulturasi Budaya Dalam Adat Perkawinan di Gampong Tampak Ranto Peureulak). *Jurnal Humaniora, Sosial Budaya, Sejarah(HSBS)*, 1(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.58477/hsbs.v1i1.80>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/hsbs>.